

**ANALISIS PROFIL DAERAH KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2002-2005**

Profil analysis of Klaten Regency Region Year 2002-2005

Oleh:

***Drs. Priyono, M.Si.,* Ibwana Susilo, S.E., M.Si.,**
Karyono, S.Si.,*** dan Agus Anggoro Sigit, S.Si.****

* Dosen Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

** Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*** Peneliti pada CV Kharisma dan Staf Peneliti di Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Surakarta 57102
Telp. (0271)717417 psw. 151-153, Fax (0271)715448,
Email: FORUMGEOGRAFI@yahoo.com

ABSTRACT

Klaten Regency is a regency that owning very strategic situation, that is lay between 3 (three) metropolis (Jogjakarta, Surakarta, and Semarang). This Regency is having immeasurable properties, there are agriculture area, tourism, mining, and so on. This condition is obliging that this regency have to make an inventarisasi of their properties to make a profile so this regency can make a good decision to their region especially to their peoples.

This research use secondary data analisis that collected from region statistics and by collecting data from many related institution and than it can gives some resource balance of this sub-province.

Topographic condition of Klaten Regency predominated with flat and landuse which is rice field areal still majority, designate that this area is compatible used for agriculture. This condition is proved with big paddy supply which reach 300 ton per year while other agriculture product just only about tens of thousand ton. Agriculture sector is a potential sector to buils but the condition is worsed by the degradation of rice field areal with 26 hectare per year and also the increasing of the amount of resident every year that is proving the high requirement of land. Besides agriculture, this sub-province is also supported with mine and tourism sector. Mining sector are stone, clay, and sand are caused by the location of this area is in volcanic hill side. Tourism sector also contribute big Region Original Income to this Regency which progressively mount every year. By 3 (three) tourism object type, this sector can contribute Region Original Income equal to 773.674.000 rupiahs and supported with hotel facility, restaurant, and accessibility which mounting every year. However, amount of terminal which in this time there is not yet supported the demand. This Regency also experience of the increasing of economic sector, that is the financial that is the amount of Foreign Capital Project and Nation Capital Project, Region Original Income , and Brotto Regional Domestic Product that designating the increasing of people level live.

Key words: profile, inventarisasi and analisis

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah proses yang di dalamnya terjadi perubahan menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Pembangunan daerah sebagai cerminan dari kegiatan pengem-

bangun kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya merupakan hal yang sangat penting dilakukan terutama dengan adanya otonomi daerah sehingga tiap daerah diharuskan menentukan nasib daerahnya sendiri.

Kondisi tersebut membutuhkan sebuah upaya inventarisasi demi terciptanya sebuah daerah yang rapi dan dapat memberikan nilai lebih bagi negara. Inventarisasi yang dilakukan meliputi data fisik dan sosial ekonomi dari kegiatan sektoral di Kabupaten Klaten sebagai upaya dalam penyediaan sarana yang dipakai dalam usaha perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Upaya inventarisasi tersebut diwujudkan dengan penyusunan sebuah profil wilayah yang dapat menggambarkan kondisi Kabupaten Klaten sehingga dapat memberikan berbagai informasi tentang kabupaten ini.

Maksud diadakannya penyusunan analisis profil daerah kabupaten Klaten adalah untuk menghimpun semua data fisik dan data sosial ekonomi dari kegiatan sektoral/bidang di kabupaten Klaten sebagai upaya penyediaan sarana yang dapat dipakai dalam usaha perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, baik sektoral maupun regional. Kegunaan penyusunan profil adalah: 1. Sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan dan strategi pembangunan serta skala prioritas program, 2. Sarana teknis dalam usaha meletakkan kegiatan pembangunan dengan lebih tepat, 3. Potret dan potensi daerah, sehingga perencanaan pembangunan lebih terpadu., 4. Sarana kontrol atas masalah tumpang tindihnya penggunaan lahan yang seluruhnya terkait dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan, 5. Pendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya di kabupaten Klaten dan 6. Sumber data dalam kaitannya dengan pelaporan dan pertanggungjaaban pembangunan daerah kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder, yaitu dengan meng-

analisis data-data yang bersumberkan dari instansi/lembaga yang terkait. Data-data diperoleh dengan pengumpulan data fisik dan sosial ekonomi daerah dari statistik daerah setempat serta dengan mengumpulkan dinas-dinas terkait guna menyusun neraca sumberdaya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah sehingga dapat digunakan untuk melengkapi data sekunder. Setelah data terkumpul untuk klarifikasi ke-shakehan dan memahami data secara komprehensive, telah dilakukan tiga kali diskusi intensive dengan pemrakarsa Bappeda Klaten. Diskusi pertama tentang usulan kegiatan (proyect proposal), Diskusi kedua membahas laporan sementara dan diskusi terakhir atau ketiga tentang laporan akhir analisis profil Daerah kabupaten klaten. Dengan demikian laporan akhir ini telah menda-patkan masukan dari pelbagai Instansi dan dinas di kabupaten Klaten. Data yang terkumpul baik menyangkut aspek fisik maupun sosial kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta dengan memanfaatkan sistem informasi geografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Kabupaten Klaten letaknya sangat strategis yaitu berada diantara 3 kota besar, yakni Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang. Letak kabupaten ini secara astronomis yaitu $07^{\circ}32'23''-07^{\circ}48'30''$ LS dan $110^{\circ}26'46''-110^{\circ}48'00''$ BT dengan ketinggian wilayah antara 100-400 mdpal dengan iklim sedang yaitu sifat iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti tiap tahun, sedangkan secara administratif berbatasan dengan Kab. Boyolali (Utara), Kab. Sukoharjo (Timur), Kab. Gunung Kidul (Selatan), dan Kab. Sleman (Barat). Secara keruangan dapat dilihat pada gambar 1 (lampiran). Luas wilayah keseluruhan yaitu

65.556 Ha dengan beragam klasifikasi topografi, yaitu datar seluas 48.325 Ha (73,72% dari luas keseluruhan), bergelombang seluas 14.508 Ha (22,13%), curam seluas 1.488 Ha (2,27%), dan sangat curam seluas 1.235 Ha (1,88%). Letak Klaten baik secara astronomis, geografis maupun ekonomis menjadikan kemudahan penduduk klaten untuk berinteraksi dengan masyarakat dunia, termasuk memberi kemudahan aliran impor dan ekspor barang yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Keberadaan klaten pada lereng gunung api Merapi, akan memberikan rahmat bagi daerah klaten karena kaya akan sumber mataair, mineral dan barang tambang lainnya termasuk banyaknya sungai yang melintas akan memberi pengaruh pada irigasi seta kesuburan tanah. Penggunaan lahan di Klaten cukup beragam. Mayoritas lahannya masih digunakan untuk areal persawahan yakni sebesar 33.541 Ha (51,16%) pada tahun 2004. Areal tersebut tercatat semakin berkurang tiap tahun dengan rata-rata pengurangan sebesar 26 Ha/th sedang penggunaan lainnya relatif tetap (lihat peta penggunaan lahan pada gambar 2 lampiran). Penggunaan lainnya yang cukup besar yaitu untuk permukiman dengan luas 19.933 Ha (30,4%). Sisanya yaitu 6.316, usaha seluas 4.115, hutan seluas 1.450, serta rawa dan kolam seluas 201. Besarnya luas dan persentase lahan sawah teririgasi menunjukkan bahwa tanah pertanian di kabupaten Klaten subur dan Klaten mendapat sebutan sebagai daerah penyangga pangan di Jawa Tengah dan terkenal dengan padi Delanggu yang spesifik rasanya dan bentuk serta warna berasnya. Penyusutan lahan persawahan irigasi teknis setiap tahun rata-rata sebesar 24 ha dan persawahan tadah hujan rata-rata sebesar 14,5 ha, maka perlu ada pengendalian dan pemanfaatan lahan sesuai

dengan tata ruang daerah agar dapat mempertahankan Klaten sebagai daerah penyangga pangan khususnya beras.

Pemerintahan

Kabupaten ini terbagi menjadi 3 wilayah perkotaan dan 23 wilayah pedesaan, 26 kecamatan, 381 desa, serta 10 kelurahan. Wilayah perkotaan yaitu Klaten Selatan, Tengah, dan Utara sedangkan sisanya sebanyak 23 merupakan wilayah pedesaan, yaitu Prambanan, Gantiwarno, Wedi, Bayat, Cawas, Trucuk, Kalikotes, Kebonarang, Jogonalan, Manisrenggo, Karangnongko, Ngawen, Ceper, Pedan, Karangdowo, Juwiring, Wonosari, Delanggu, Polanharjo, Karangnom, Tulung, Jatinom, serta Kemalang. Meskipun jumlah desa di kabupaten Klaten cukup banyak dan tersebar pada topografi yang bervariasi, akan tetapi semuanya berstatus sebagai desa swasembada, sebuah status yang mencerminkan kelengkapan sarana dan prasarana desa, sehingga sangat menunjang upaya pembangunan desa yang lebih maju. Keberadaan sarana dan prasarana transportasi misalnya akan meningkatkan mobilitas penduduk ke daerah lain yang memiliki nilai kefaedahan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan sumberdaya manusia dan modernisasi desa.

Demografi dan Kesehatan

Jumlah penduduk Klaten mengalami peningkatan dari 1.271.530 (2002) menjadi 1.281.786 (2004) dan tingkat kepadatan sebesar 3.672 orang/km² (kawasan perkotaan) serta 1.862 orang/km² (kawasan pedesaan), dengan presentase laki-laki dan perempuan yaitu 49:51% dengan sex ratio sebesar 94,9. Penduduk tersebut mayoritas berusia produktif yaitu 20-60 tahun, yaitu tercatat 688.249 (2002) dan meningkat menjadi 662.594 daerah ini memiliki

tingkat kelahiran yang rendah yakni sebesar 10,34 per seribu (2004) dan tingkat kematian yakni 5,44 per seribu dan laju pertumbuhan penduduk tiap tahun dapat dikurangi dari 0,49 (2002) menjadi 0,45%/th (2004). Penyebaran penduduk secara keruangan dapat dilihat pada peta jumlah penduduk Kabupaten Klaten di lampiran (Gambar 3). Rendahnya angka kelahiran dan kematian mencerminkan semakin baiknya derajat kesehatan penduduk, hal ini dapat dilihat dari tingginya angka harapan hidup yaitu sebesar 70,1 tahun. Angka yang sangat fantastis, mendekati angka harapan hidup negara maju. Jumlah dan pertumbuhan penduduk Klaten sangat menunjang pembangunan karena pertumbuhannya relatif rendah sebesar 0,5 % per tahun, akan tetapi pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja, ke depan aspek tenaga kerja akan mengalami tekanan. Hingga tahun 2005, Klaten memiliki beragam fasilitas kesehatan yaitu posyandu (2.124 buah), puskesmas (159), pemanfaatan RSUD Negeri (2) dan Swasta (3), RS Khusus (3), dan Klinik/Praktek Dokter (139). Selain itu juga didukung adanya penyedia kesehatan yang berupa toko obat (8) dan apotek (47) serta banyadaknya tenaga kesehatan yaitu dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, perawat, bidan, ahli kesehatan masyarakat, dan apoteker yang keseluruhannya berjumlah 2.166 orang. Dengan adanya fasilitas kesehatan tersebut maka program KB dapat tersosialisasikan dengan baik serta pertolongan pada kelahiran dapat dimaksimalkan sehingga kematian bayi dapat ditekan. Persoalan yang berkaitan dengan fasilitas kesehatan adalah ketidakmerataan. Keberadaannya masih terpusat di kota atau kota kecamatan. Jumlah penduduk yang besar merupakan sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan. Lapangan kerja yang menye-

rap tenaga kerja dalam jumlah yang besar yaitu sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan yaitu sebesar 95.503 orang (2004), menyerap dalam jumlah sedang yaitu sektor industri pengolahan sebesar 66.394, perdagangan dan hotel sebesar 60.848 orang, serta dalam jumlah kecil yaitu sektor pertambangan sebesar 871, bangunan sebesar 30.682, angkutan sebesar 11.857, keuangan sebesar 4.185, dan jasa kemasyarakatan sebesar 40.105 orang. Sektor pertanian masih menjadi tumpuhan harapan penduduk klaten baik dalam penyediaan lapangan kerja maupun kontribusi-businya terhadap produk domestik bruto (PDRB). Disamping sektor tersebut, sektor industri dan perdagangan masih punya potensi untuk berkembang dan dikembangkan.

Pendidikan

Secara umum, pendidikan di Klaten terbagi 7 tingkatan, yakni TK, SLB, SD, SLTP, SLTA, SMK, dan PT. Hingga tahun 2004, tidak terdapat penambahan sekolah yaitu TK sejumlah 812, SLB sejumlah 10, SD sejumlah 803, SLTP sejumlah 111, SLTA sejumlah 32, SMK sejumlah 51, serta PT sejumlah 4 buah, namun justru terdapat pengurangan yaitu TK mengalami pengurangan sebanyak 29 buah dan SD sebanyak 56 buah (2002-2004). Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk semakin menurun sehingga jumlah murid sekolah juga mengalami penurunan, demikian halnya dengan rasio guru terhadap siswapun ikut menurun. Rata-rata, rasio guru-murid mengalami penurunan yaitu 15 menurun yang artinya 1:15. Kondisi ini masih ideal karena rasio standarnya yaitu 1:20. Disamping adanya penurunan jumlah jumlah sekolah umum, ternyata jumlah sekolah keagamaan masih relatif tetap, meskipun demikian, jumlah muridpun menurun pula.

MTs misalnya, dari 5.768 siswa (2002) menurun menjadi 4.924 (2004).

Hingga tahun 2005, situs bersejarah di Klaten masih utuh terjaga, yaitu Candi Sewu, Plaosan, Lumbung, Bubrah, Asu (Sona), Sojiwan, Merak, Karangnongko, Masjid Jimbung, Golo, Jawi, Makam Syekh Domba, Ki Ageng Gribig, Ronggowarsito, Situs Wonobodro, dan Kaliworo. Selain itu juga terdapat aliran kepercayaan yang beragam, antara lain Pangestu, Kawruhono, Suatmojo, Kapribaden, Saptodarmo, PKK, PEBN, Sumarah, Ngudi Utomo, Kepribadian, dan Perjahunun. Kebudayaan yang lain yaitu berupa seni dan diwujudkan dengan organisasi kesenian yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Organisasi tersebut antara lain musik, teater, vokal, tari, dan pedalangan yang berjumlah 1.583 (2002) dan meningkat menjadi 2.032 (2004). Perkembangan pendidikan dan kebudayaan yang cukup kondusif di kabupaten Klaten sehingga Klaten sering mendapat pujian baik karena prestasi di bidang pendidikan maupun kebudayaan. Ambil contoh di bidang seni pewayangan, Klaten adalah gudangnya. Tokoh pedalangan tingkat nasional seperti Ki Anom Suroto, Ki Nartosabdo berasal dari klaten

Kesejahteraan

Jumlah rumah tangga pra sejahtera masih cukup tinggi yaitu 73.297 (2002) dan terus bertambah menjadi 75.464 jiwa (2004). Keluarga sejahtera terbagi menjadi 4, yaitu KS I, II, III, dan III+. Keluarga sejahtera II mendominasi kabupaten ini yakni sebesar 122.054 (2002) dan meningkat menjadi 129.454 jiwa (2004), demikian halnya dengan KS I dan III juga meningkat. Hal ini membuktikan bahwa program pemerintah telah berhasil, namun amat disayangkan untuk keluarga pra sejahtera

dan KS III+ masih fluktuatif. Peta kesejahteraan penduduk dapat dilihat pada Gambar 4. Meningkatnya kesejahteraan tersebut juga ditandai dengan menurunnya jumlah penduduk rawan sosial (fakir miskin, balita terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar, gepeng, dan penyandang cacat) yang semula berjumlah 4.523 (2002) menjadi 4.321 (2004). Program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan antara lain dengan dibangunnya berbagai panti asuhan, yakni panti sosial (PS) asuhan anak, PS petirahan anak, PS bina remaja, PS tresna wirda, dan PS bina karya yang kesemuanya berjumlah 28 buah pada tahun 2005.

Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat di kabupaten ini yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Klaten dan semakin bertambah tiap tahunnya. Tahun 2002, pemeluknya mencapai 1.186.248 dan meningkat menjadi 1.197.890 pada tahun 2005. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya fasilitas ibadah yaitu masjid dan syiar Islam, sedangkan agama-agama yang lain (Kristen, Katolik, Hindu, Budha) pemeluknya berkisar puluhan ribu orang, dan agama Konghuchu belum dapat dipastikan jumlah pemeluknya. Fasilitas ibadah bagi agama Islam terus meningkat karena agama ini mendominasi yaitu sejumlah 4.174 buah (2005) yang sebelumnya berjumlah 4.172 buah (2002), untuk fasilitas ibadah yang lain mengingat jumlah pemeluk yang sedikit sehingga jumlahnya tidak lebih dari 100 buah. Mayoritas agama tersebut ternyata juga mempengaruhi jumlah pesantren yang ada yaitu 20 pondok dengan santri terus meningkat yaitu dari 1.536 (2002) menjadi 7.420 santri (2004).

Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Peternakan, dan Perkebunan

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Klaten. Sektor pertanian mampu mensuplai ± 300.000 ton padi pertahun dengan luas mencapai ± 55.000 Ha, ± 60.000 ton jagung pertahun dengan luas ± 8.000 Ha, dan ± 4.000 ton kedelai pertahun dengan luas ± 6.000 Ha. Padi merupakan produk terbesar pada sektor pertanian mengingat tanahnya yang subur dan suplai air yang melimpah sehingga sangat cocok untuk tanaman padi. Selain itu, sektor ini juga menghasilkan buah-buahan, antara lain melon (± 70.000 ton/th), semangka (± 6.000 ton/th), mangga (± 25.000 ton/th), rambutan (± 27.000 ton/th), pisang (± 47.000 ton/th), pepaya (± 18.000 ton/th), durian (± 10.000 ton/th), jambu biji (± 3.000 ton/th), dan sawo (± 2.000 ton/th). Potensi produksi pertanian dapat dilihat pada Peta Produksi pertanian Kabupaten Klaten pada lampiran (Gambar 5). Sektor kehutanan juga menjadi sektor pendukung di Klaten, yang menghasilkan kayu (jati dan mahoni) dan madu serta walet dan sriti. Kayu yang dihasilkan pada tahun 2005 yaitu jati sebanyak 61.658 batang dan mahoni sebanyak 54.156 batang. Hasil non kayu yaitu madu berjumlah 1.370 kg sedangkan walet dan sriti yaitu 31,2 kg. Dengan adanya air yang melimpah, maka kabupaten ini memiliki potensi untuk perikanan darat. Jumlah produksi ikan baik di kolam, sawah, karamba, waduk, sungai, dan genangan air mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu dari 2.002 ton (2002) menjadi 1.138,27 ton (2005), padahal luas areal produksi relatif sama tiap tahunnya.

Klaten memiliki beberapa jenis produk ternak, yaitu sapi potong, sapi perah, kambing-domba-babi (ternak kecil), dan

unggas. Pada tahun 2004, jumlah ternak sapi potong yaitu sebanyak 80.253 ekor dengan jumlah pemotongan 8.501 ekor/tahun, ternak sapi perah sebanyak 5.809 ekor dengan jumlah produksi susu 3.006.000 liter/tahun, ternak kecil sebanyak 110.723 ekor, dan jumlah unggas sebanyak 3.640.853 ekor.

Selain pertanian dan ternak, Klaten juga memiliki produk perkebunan, yaitu tebu, tembakau rajang, tembakau vorsterland, tembakau asepan, tembakau virginia, cengkeh, kapok, kelapa hibrida, kelapa deres, dan kopi. Diantara berberapa jenis produk tersebut, tebu dan tembakau merupakan produk yang dominan dalam jumlah produksinya yang masing-masing mencapai 6.014.080 ton per tahun dengan luas areal 1.536.467 Ha (2004) dan 3.401,92 ton per tahun dengan luas areal 3.346,98 Ha (2004). Produk yang lainnya masih berkisar antara 50-300 ton per tahun.

Pertambangan dan Energi

Pertambangan yang ada di Klaten umumnya merupakan bahan galian golongan C, yaitu Andesit Karangdowo (potensi 1.424.933 m³), Batu Gamping Kalkarenit (potensi 100.000 m³), Batu Gamping Keras (potensi 557.863 m³), Batu Gamping Nummulites (potensi 1.000 m³), Batu Pasir Tufaan (potensi 1.000 m³), Gabro dan Diorit (potensi 60.000 m³), Lempung Aluvial (potensi 2.319.900 m³), Lempung Residual (potensi 85.950 m³), Marmer (potensi 75 m³), Pasir dan Andesit Vulkanik (potensi 3.133.849 m³), dan Zeolit (potensi 100 m³). Dari sekian jenis tambang terdapat 7 jenis yang layak tambang, yaitu Andesit Karangdowo, Batu Gamping Kalkarenit, Batu Gamping Keras, Gabro dan Diorit, Lempung Aluvial, Lempung Residual, dan Pasir dan Andesit

Vulkanik. Disamping itu juga terdapat 134 buah mataair dan satu rawa (Rowo Jombor). Selain pertambangan, energi juga menjadi kebutuhan bagi masyarakat, yakni energi listrik. Ditinjau dari jangkauan pelayanannya, listrik telah mencapai seluruh penjuru baik kota maupun desa. Di Pedesaan, telah terpasang sebanyak 372 buah (2004) dan di perkotaan sebanyak 29 buah (2004) dengan total KWH mencapai 297.879.888.

Lingkungan Hidup dan Tata Ruang

Dilihat secara kuantitatif, kasus pencemaran lingkungan hidup yang terjadi selama empat tahun terakhir, rata-rata hanya terdapat satu kali pencemaran air dan 2 kali pencemaran udara tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat yang tinggi akan kelestarian lingkungan hidup sehingga kasus pencemaranpun dapat dihindarkan, selain itu juga dikarenakan kondisi Klaten yang mayoritas masih berupa pedesaan sehingga lingkungan masih alami. Dari kondisi tersebut, pola tata ruangnya terbagi menjadi beberapa zona, yaitu kawasan lindung, permukiman, industri, dan lahan kritis. Dari tahun 2002-2004, tidak terlihat adanya perubahan pada kawasan lindung, permukiman, dan industri yaitu masing-masing seluas 1.260 Ha, 37.314,4 Ha, dan 1.168,5 Ha. Sedangkan luas lahan kritis mengalami penurunan seluas 962,6 Ha dari 7.108,5 Ha (2002) sehingga menjadi 6.145,9 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam mengurangi lahan kritis dengan program reboisasi telah berhasil.

Perumahan

Perumahan yang terbangun di Klaten terbagi menjadi 2 status kepemilikan yaitu rumah milik sendiri dan rumah sewa. Mayoritas perumahan yang ada merupakan

rumah milik sendiri yang semakin menurun. Tahun 2002, rumah milik sendiri berjumlah 281.388 unit dan turun menjadi 260.275 unit (2004), demikian halnya dengan rumah sewa juga mengalami hal yang sama yaitu dari 1.032 (2002) menjadi 1.023 (2004). Penyediaan rumah yaitu perumahan juga mengalami penurunan dari 1.376 unit (2002) turun menjadi 854 (2004). Kondisi ini disebabkan kondisi perekonomian nasional yang belum stabil sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah.

Pekerjaan Umum

Status jalan dibagi menjadi 5, yakni nasional, propinsi, kabupaten, desa/lokal, dan lingkungan. Dari tahun 2002-2005, terdapat beberapa penambahan panjang jalan, yaitu pada jalan nasional dari 32,72 Km² menjadi 38,7 Km² dan jalan kabupaten dari 768,5 Km² menjadi 772,09 Km², sedangkan jalan lainnya yakni jalan propinsi, desa/lokal, dan lingkungan masih tetap yaitu 34,3 Km², 2.171,016 Km², dan 1.494,610 Km². Dengan adanya penambahan panjang jalan tersebut, maka kondisi jalanpun ikut meningkat yaitu berkurangnya kondisi jalan tanah dan bertambahnya kondisi jalan yang beraspal. Jalan beraspal mengalami penambahan dari 622,91 Km² (2002) menjadi 704,99 Km² (2005) sedangkan jalan tanah turun dari 128,64 Km² (2002) menjadi 63,5 Km² (2005). Dari tahun 2002-2005, belum ada pembangunan jembatan yang dilaksanakan mengingat kondisi jembatan lama yang masih bagus dan telah mencukupi sehingga tidak diperlukan adanya penambahan. Jembatan yang ada di Klaten yaitu berjumlah 267 buah dengan panjang mencapai 66,6 Km. Jumlah tersebut sangat banyak mengingat kondisi fisik Klaten yang berada di kaki vulkan sehingga memiliki morfologi yang

bearagam dan dilalui oleh banyak sungai. Dari berbagai sungai tersebut, terbagi menjadi 8 buah prasarana irigasi yang dapat digunakan untuk mengairi areal pertanian, antara lain saluran primer (62.211 Km), saluran sekunder (495.758 Km), saluran tersier, sumber air (134 buah), waduk (1 buah), bendung, bangunan terjun, dan siphon.

Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi

Klaten memiliki 3 jenis obyek wisata, yaitu obyek wisata alam (12 buah), budaya (42 buah), dan buatan (8 buah). Obyek wisata alam meliputi Kebun Tembakau Vorstenlanden, Gunung Watu Prau, Jombor Permai, Sendang Riyomenggolo, Pemandian Tirto Mulyono, Pemandian Ponggok, Umbul Nilo, Pemandian Jolotundo, Sumber Air Ingas, Pemandian Lumban Tirto, Goa Soran dan Deles Indah. Obyek wisata budaya meliputi Candi Prambanan, Bubah, Lumbung, Sewu, Asu, Plaosan, Sojiwan, Desa Wisata Melikan, Kerajinan Konveksi, Makam Ki Ageng Pandanaran, Makam Ki Mireng Langse, Sendang Maerokoco, Petilasan Sapi, Makam Ronggowarsito, Makam Gusti Panembahan Agung, Sendang Bulus Jimbung, Pemandian Tirto Mulyani, Museum Gula Jateng, Candi Merak, Sendang Sinongko, Sendang Kujon, Desa Kerajinan Ukir, Kerajinan Payung, Makam Ki Ageng Perwito, Sendang Tretes, Desa Wisata Tatah Sungging, Museum Lukisan dan Karya Seni, Pemandian Sumber Nilo, Desa Kerajinan Tanduk Kerbau, Makam Nyai Ageng Anjas Mas, Makam Soropaten, Desa Kerajinan Manik-Manik, Makam Ki Ageng Gribig, Sendang Plambeyan, Sendang Gotan, Makam Ki Ageng Mlayopati, Pesanggrahan PB X, Goa Jepang, Sendang Kalireno, Makam Gusti Panembahan Romo, Makam Kyai Melati, dan Makam Kyai Ageng Syaifudin. Obyek

wisata buatan meliputi Monumen Perpora, Kerajinan Wayang Kayu, Handy Craft, Industri Cor Logam, Kerajinan Tenun Lurik, Desa Wisata Pemancingan Janti, Yudha Bakti, dan Monumen Juang 1945 (lihat peta pariwisata pada Gambar 6 lampiran). keseluruhan obyek wisata tersebut didukung dengan adanya hotel, rumah makan, dan biro perjalanan. Hotel pada tahun 2004 tercatat sebanyak 33 buah, sedangkan rumah makan sebanyak 67 buah dan biro perjalanan sebanyak 17 buah. Dengan adanya fasilitas penunjang tersebut mengakibatkan meningkatnya jumlah wisatawan dari 544.313 (2002) menjadi 797.191 orang (2004). Peningkatan ini diiringi juga dengan peningkatan PAD sektor pariwisata yakni dari 476.540.000 (2002) menjadi 773.674.000 rupiah (2004).

Jumlah kantor pos di Klaten tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun yaitu sejumlah 23 buah. Sedangkan untuk fasilitas telekomunikasi dan penyediaan jaringan internet tahun 2004 naik dua kali lipat dibandingkan tahun 2002. Fasilitas telekomunikasi berjumlah 11.600 (2002) dan meningkat menjadi 22.000 buah (2004) sedangkan jaringan internet dari 6.074 (2002) menjadi 12.483 buah (2004).

Perhubungan dan Transportasi

Transportasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan transportasi yang bagus akan cepat berkembang karena adanya interaksi daerah lain. Klaten memiliki terminal sebanyak 9 buah, 8 diantaranya adalah tipe c dan sisanya tipe b. Terminal-terminal tersebut digunakan sebagai tempat pemberhentian bus-bus dari lokal maupun antar wilayah yaitu bus AKAP sebanyak 28 buah. Kondisi ini belum mengalami perubahan dari tahun 2002 hingga 2005.

Industri dan Perdagangan

Sektor perindustrian Kabupaten Klaten merupakan sektor potensial untuk dikembangkan. Jenis industri terbagi menjadi 3, yakni industri kecil, industri besar-menengah, dan perusahaan. Jumlah industri mengalami peningkatan sebesar 24 unit menjadi 35.791 unit pada tahun 2004 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 145.263 orang dan nilai produksi mencapai 2.700.606.850 rupiah. Industri besar-menengah juga mengalami peningkatan sebanyak 100 unit sehingga menjadi 35.867 unit (2004) dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 156.388 orang dan nilai produksi mencapai 3.362.176.823 rupiah. Perusahaan memiliki jumlah yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 126 unit (2004) dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 11.125 orang. Untuk mendukung sektor perindustrian dalam hal pendistribusian barang, maka keberadaan sektor perdagangan mutlak diperlukan. Sektor perdagangan dalam hal ini yaitu pasar terbagi menjadi 2 jenis, yakni pasar tradisional yang berjumlah 83 buah dan pasar modern yang berjumlah 1 buah. Kondisi ini belum mengalami perubahan selama 4 tahun terakhir.

Pengelolaan Asset/Barang Daerah

Aset daerah Kabupaten Klaten terdiri dari aset bergerak dan aset tidak bergerak. Jumlah aset bergerak hingga tahun 2005 tercatat sebesar 2.157.954 unit dengan nilai aset sebesar 255.955.452 rupiah sedangkan jumlah aset tak bergerak yaitu sebesar 16.359 unit dengan nilai aset sebesar 4.452.818.419 rupiah. Kondisi ini terjadi peningkatan jumlah aset daerah mengingat pada tahun 2002, jumlah aset bergerak hanya sebesar 2.150.410 unit dan aset tidak bergerak sebesar 16.299 unit.

BUMD, Perbankan Daerah, dan Lembaga Keuangan Daerah

Jumlah BUMD, Perbankan Daerah, dan Lembaga Keuangan Daerah berjumlah 7 sektor, yaitu PMA, PMDN, BUMD, BPD, BPR, dan PDAM. Jumlah PMA mengalami peningkatan pada tahun 2005 menjadi 13 dari sebelumnya yang hanya sebanyak 3 (2002). Demikian halnya pula dengan PMDN yang bertambah menjadi 5 dari sebelumnya hanya sebanyak 3. Jumlah keseluruhan yakni sebesar 51 (2005) yang berarti mengalami penambahan dari jumlah sebelumnya yaitu 39 (2002). Kondisi ini merupakan pertanda bahwa perekonomian Klaten tengah mengalami peningkatan. Dari sektor PMA, Klaten mendapatkan 13 investasi dari PMA, dengan total investasi mencapai 334,83 milyar rupiah, sedangkan dari sektor PMDN sebanyak 5 investasi yang mencapai 1.058,15 milyar rupiah.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun agak terdapat-terdapat yang terlihat pada laju pertumbuhan PDRB yang semula 3,46% naik menjadi 4,03% dan pada akhirnya naik lagi menjadi 4,05%. Kondisi ini menandakan bahwa perekonomian Klaten tengah mengalami peningkatan yang ditunjang pada sektor industri pengolahan, pertanian-peternakan-kehutanan-perikanan, bangunan, dan jasa. Ke empat sektor tersebut penyumbang PDRB terbesar dan terus menerus mengalami peningkatan. Ini menandakan bahwa masyarakat lebih tertarik untuk mengembangkan keempat sektor tersebut.

APBD

Periode 2002-2005, Pendapatan Kabupaten Klaten mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2002,

Tabel 1. PDRB Kabupaten Klaten Tahun 2002-2004

No	PDRB	Jumlah (Rp)		
		2002	2003	2004
1	PDRB atas dasar harga berlaku	3.891.798,65	4.290.006,98	4.706.368,97
2	PDRB perkapita atas dasar harga berlaku	3.068.266,67	3.365.344,83	3.678.324,96
3	Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan	3.46	4.03	4.05
4	Distribusi persentase PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan	1.290.967,26	1.343.057,24	1.397.448,99
	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	224.195,36	234.554,4	237.048,86
	Pertambangan dan Penggalian	7.375,13	8.355,88	9.179,51
	Industri Pengolahan	307.821,56	314.029,51	329.570,42
	Listrik, Gas, dan Air Bersih	14.784,59	15.995,89	19.501,83
	Bangunan	116.772,37	126.715,47	134.718,64
	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	350.798	363.418,38	373.245,55
	Pengangkutan dan Komunikasi	50.005,38	52.736,59	57.871,02
	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	65.757,63	70.054,23	72.216,45
	Jasa-jasa	153.456,94	157.196,91	164.096,71

pendapatan Kabupaten Klaten sebesar 382.883.930.000 dan meningkat menjadi 471.245.982.000 pada tahun 2005. hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Klaten telah membaik. Sedangkan untuk pembelanjaan daerah juga mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pendapatan. Belanja pada tahun 2002 tercatat sebesar 335.800.580.000 dan meningkat menjadi 464.601.621.000 pada tahun 2005. Naik-nya anggaran belanja ini menggambarkan bahwa Klaten mengalami peningkatan kebutuhan dari tahun ke tahun. Peningkatan kebutuhan tersebut terjadi karena adanya usaha untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik itu pelayanan ataupun fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat.

Pajak dan Retribusi

Pajak daerah yang masuk ke Klaten diambil dari beberapa sektor, yaitu papan reklame, hotel, restoran, hiburan, penerangan jalan, pengambilan galian C, dan par-

kir. Total seluruh pajak tersebut sebesar 6.206.459.000 rupiah (2002) dan mengalami peningkatan menjadi 10.291.535.387 rupiah (2004). Ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat sangat tinggi. Sektor penyumbang pajak daerah terbesar yaitu sektor penerangan jalan. Demikian halnya dengan retribusi daerah yang mengalami peningkatan. Dari seluruh sektor retribusi (jasa umum, jasa usaha, dan perijinan) yang terkumpul sebesar 6.022.952.235 (2002) naik menjadi 8.613.692.694 (2004) dengan presentase kenaikan sebesar $\pm 30\%$ yang mengartikan bahwa penarikan retribusi tersebut telah berjalan dengan baik.

Dana Perimbangan

Jumlah dana perimbangan Kab. Klaten yang diterima dari propinsi secara umum mengalami peningkatan. Pada tahun 2002, dana perimbangan dari propinsi sebesar 10.208.023.000 dan naik pada tahun 2005 menjadi 19.059.655.000.

Tabel 2. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klaten

No	Total PAD	Jumlah (Rp)		
		2002	2003	2004
1	Pajak Daerah	6.206.459.000	8.605.562.041	10.291.535.387
2	Retribusi Daerah	6.022.952.235	7.719.013.208	8.613.692.694
3	Bagian Jasa Usaha Daerah	1.296.000.000	1.146.406.000	1.195.358.000
4	Lain-lain	2.776.820.400	4.806.717.343	7.076.781.706

Namun, peningkatan dana perimbangan tersebut ternyata tidak disesuaikan dengan realisasi kegiatan sehingga mengalami penurunan realisasi dari 14.575.389.539 (2002) menjadi 13.883.160.939 (2005).

Pendapatan Asli Daerah

Secara umum, PAD Klaten mengalami peningkatan yang cukup besar pada 3 sektor, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, dan lain-lain, tetapi masih ada sektor yang mengalami penurunan yaitu bagian jasa usaha daerah. Total PAD yang diterima selama tahun 2002 tercatat sebesar 16.302.231.640 dan meningkat menjadi 27.177.367.780 pada tahun 2004.

Politik

Jumlah anggota DPRD masih sama dari tahun ke tahun yaitu sebesar 45 orang yang berasal dari berbagai partai politik. Akan tetapi, jika dipandang dari jumlah parpol yang ada, tahun 2005 mengalami peningkatan karena jumlah parpol yang lebih banyak jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2002 tercatat sebanyak 5 parpol dan naik menjadi 8 parpol (2005) yang berarti bahwa masyarakat telah berusaha untuk ikut membangun daerah dan juga telah adanya pemerataan kesempatan untuk menduduki jabatan tersebut.

Hukum dan Keamanan

Jumlah kasus pelanggaran hukum yang terjadi mengalami penurunan pada

tahun 2005. jumlah perkara yang dilaporkan yaitu sebesar 356 (2005) yang menurun dari 523 kasus (2002) yang ditangani sebanyak 4 lembaga hukum, yakni pengadilan agama, pengadilan negeri, LP, dan kejaksaan negeri. Jumlah kasus terselesaikanpun juga menurun yaitu 486 (2002) menjadi 277 (2005). Ini mengindikasikan bahwa kinerja bidang hukum tengah mengalami penurunan, yang terlihat pada presentase perbandingan kasus terselesaikan dari jumlah kasus yang dilaporkan. Tahun 2002, tercatat sebesar 93% kasus terselesaikan sedangkan tahun 2005 menurun menjadi 78%.

Bencana Alam dan Pengungsi

Jumlah pengungsi hingga tahun 2005 mencapai 338 jiwa yang tersebar di 12 kecamatan, yaitu Trucuk, Pedan, Cawas, Jogonalan, Wonosari, Wedi, Karangnongko, Juwiring, Karangdowo, Ceper, Klaten Utara, dan Bayat. Pengungsian tersebut terjadi akibat bencana yang terjadi di Klaten sendiri ataupun di luar wilayah seperti kejadian tsunami di Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Terdapat beberapa kecamatan yang mengalami musibah bencana alam, dan puncaknya yaitu pada tahun 2003, yang memakan korban jiwa sebanyak 18 orang. Perkiraan alokasi untuk bencana alam sebesar 240.000.000 (2003) tetapi justru menurun pada tahun 2005 yaitu hanya sebesar 100.000.000. Kondisi ini disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada karena kabupaten ini tengah mengalami

perkembangan sehingga alokasi banyak ditujukan untuk pembangunan daerah.

Penyakit Menular

Program jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat (JPKM) di Klaten ternyata belum sepenuhnya berhasil. Dari total jumlah penduduk 1.281.963 jiwa baru sekitar 16,46% (210.963 jiwa) yang mendapatkan JPKM tersebut. Program tersebut meliputi ASKES, Bapel dan Pra Bapel JPKM, Jamsostek, JPK Gakin, dan Dana Sehat. Dengan minimnya jumlah tersebut, tak heran, terjadi peningkatan jumlah penderita penyakit menular dengan kejadian luar biasa yang mencapai 277 jiwa (2005) yang sebelumnya hanya sebesar 213 jiwa saja. Kejadian luar biasa tersebut antara lain ISPA, Diare, Desentri, Tyfoid, TB Paru, Chikungunya, Demam Berdarah, Hepatitis, Campak, hingga Tetanus.

Pencurian dan Penyelundupan Kayu

Selama periode 2002-2005 terjadi beberapa kali kasus pencurian dan penyelundupan kayu, namun hingga tahun 2004 intensitasnya semakin menurun dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2005. Pada tahun 2002, kasus ini terjadi sebanyak 12 kali dan terus mengalami penurunan sehingga menjadi 1 kasus saja pada tahun 2004. Kondisi ini terjadi mengingat intensifnya pengawasan dari pihak berwenang sehingga kasus tersebut dapat dihindari. Namun, pengawasan tersebut ternyata melemah pada tahun 2005 sehingga kasus tersebut kembali merebak sebanyak 5 kali yang terjadi di Kec. Trucuk, Prambanan, dan Klaten Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Posisi kabupaten klaten baik dari aspek astronomis, ekonomis maupun

geografis dan geologis sangat menguntungkan karena menjadikan semakin mudahnya penduduk berinteraksi dengan masyarakat lain dan kayanya sumberdaya alam memberikan kontribusi untuk peningkatan kesejahteraan penduduk. Posisi tersebut menjadikan Klaten amat potensial dikembangkan baik dari aspek pertanian, pertambangan, perkebunan, perikanan, industri maupun perdagangan. Keadaan tersebut didukung dengan keberadaan sumberdaya manusia yang menunjang misalnya pertumbuhan penduduk rendah, harapan hidup tinggi, pendidikan memadai akan merupakan keadaan yang sinergis yang dapat meningkatkan laju pembangunan secara komprehensif. Kondisi topografis Kabupaten Klaten yang didominasi datar dan penggunaan lahan yang mayoritas masih areal persawahan, menandakan bahwa daerah ini adalah daerah yang sangat cocok untuk pertanian. Hal ini dibuktikan dengan suplai padi yang besar yang mencapai 300 ton pertahun sedangkan produk pertanian lainnya hanya berkisar puluhan ribu ton saja. Akan tetapi kondisi tersebut masih terancam dengan adanya penurunan areal lahan sawah yang mencapai 26 Ha/th serta peningkatan jumlah penduduk tiap tahun yang mengisyaratkan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal juga meningkat. Kondisi ini diperparah dengan jumlah usia produktif yang tinggi sehingga kabupaten ini memiliki tingkat kelahiran yang tinggi pula. Sementara itu, jumlah keluarga pra sejahtera juga masih cukup tinggi yang menandakan pembangunan yang belum merata hingga rakyat kecil.

Selain pertanian, kabupaten ini juga didukung dengan sektor tambang dan pariwisata. Kekayaan tambang yaitu galian C berupa batu, lempung, dan pasir mengindikasikan daerah ini terletak di kaki Gunung

Merapi. Sektor pariwisata juga menyumbang PAD yang besar bagi kabupaten yang semakin meningkat tiap tahunnya. Dengan 3 jenis obyek wisata, sektor ini mampu menyumbang PAD sebesar 773.674.000 rupiah yang didukung dengan fasilitas hotel, restoran, dan aksesibilitas yang meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, jumlah terminal yang saat ini ada belum mencukupi karena dari 9 terminal, 8 diantaranya masih berupa terminal tipe c.

Kabupaten ini juga mengalami peningkatan bidang ekonomi, yaitu peningkatan sektor kuangan (peningkatan jumlah PMA dan PMDN), PAD, ataupun PDRB yang menandakan peningkatan taraf hidup rakyat.

Saran

Perlu adanya perhatian khusus mengenai sektor pertanian, pertambangan, ataupun pariwisata. Sektor pertanian yang mensuplai padi sangat besar akan tetapi justru luas areal lahannya semakin berkurang tiap tahunnya sehingga akan mengancam produksi yang sangat potensial tersebut. Kekayaan tambang dan obyek wisata yang sangat melimpah merupakan harta yang sangat vital karena letak Klaten yang

sangat strategis sehingga sektor-sektor ini perlu pengembangan dan dukungan fasilitas dari pemerintah.

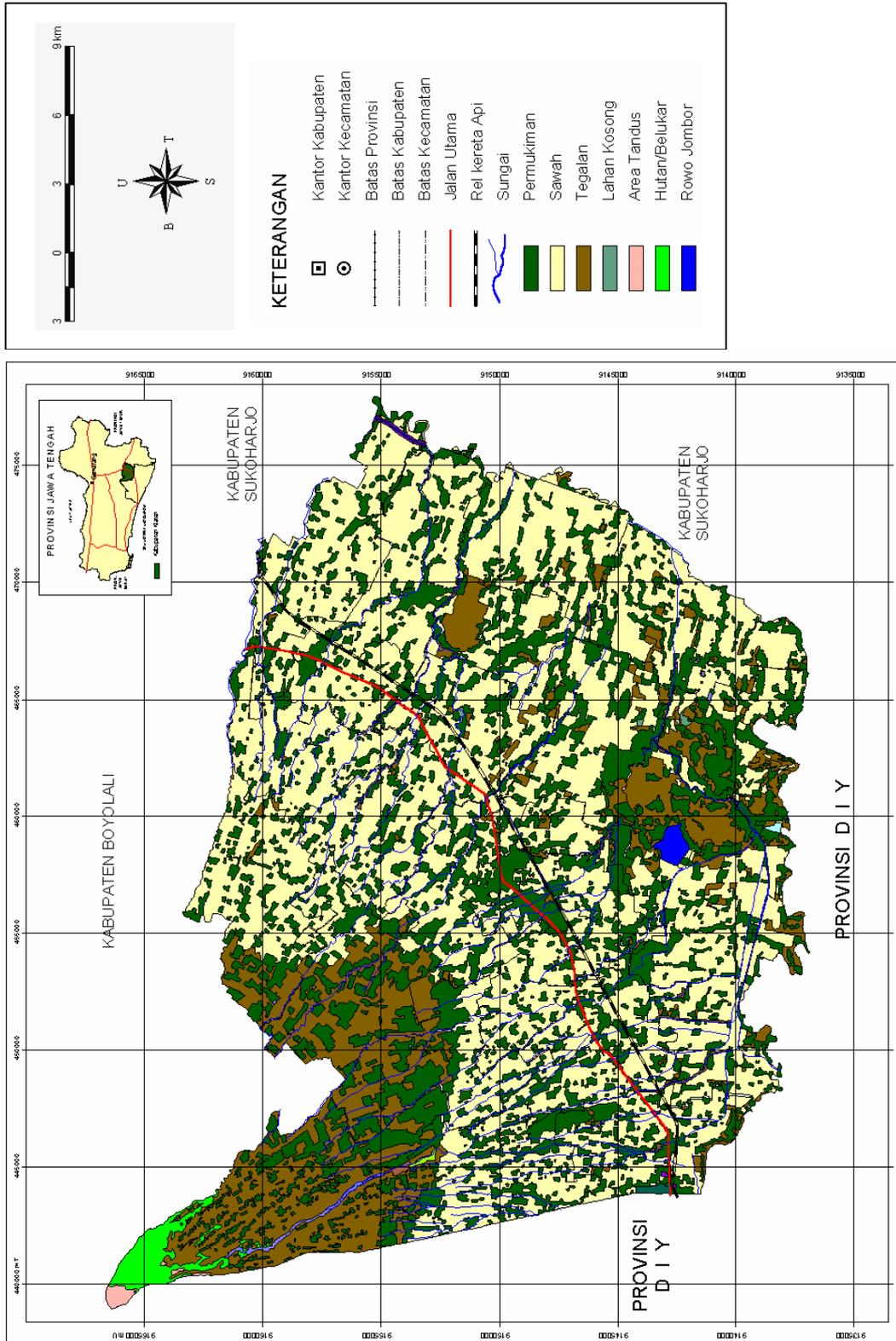
UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini bisa tersaji karena jasa Bappeda Kabupaten Klaten yang telah memfasilitasi penulis dalam bentuk pendanaan yang memadai, dan memfasilitasi diskusi secara mendalam dengan Instansi dan Dinas terkait serta memberikan masukan yang komprehensif pada *final report*. CV Kharisma yang menjadi mitra Bappeda Klaten, yang diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan buku analisis profil Klaten. Asisten peneliti, yaitu Muhammad Arozak dan Nur Huda Akhirudin yang membantu pengumpulan data di Lapangan, pengetikan, pengeditan naskah serta pembuatan peta yang berbasis sistem informasi geografis. Asisten peneliti yang kami rekrut adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang tergabung dalam kelompok *Focus groups 5 W 1 H* Fakultas Geografi UMS. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasanya semoga menjadi amal ibadah dan Allah akan memberikan imbalan yang sepadan.

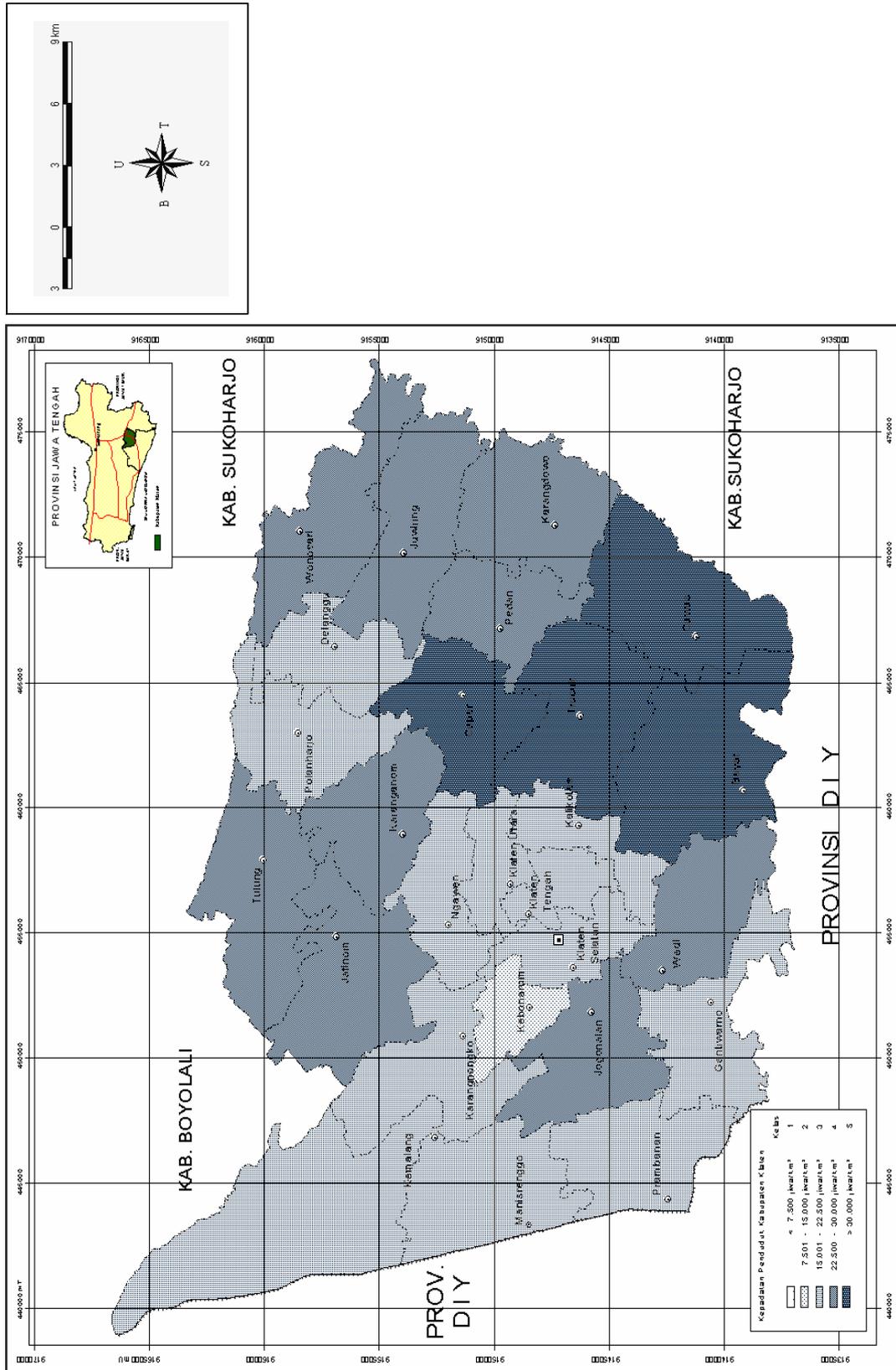
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Kabupaten Klaten Dalam Angka*. Klaten: BPS.
- Anonim. 2003. *Kabupaten Klaten Dalam Angka*. Klaten: BPS.
- Anonim. 2004. *Kabupaten Klaten Dalam Angka*. Klaten: BPS.
- Anonim. 2005. *Kabupaten Klaten Dalam Angka*. Klaten: BPS.
- Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005. *Jurnal penelitian Forum Geografi Vol 2, Nomor 19, Tahun 2005 bulan Desember*.

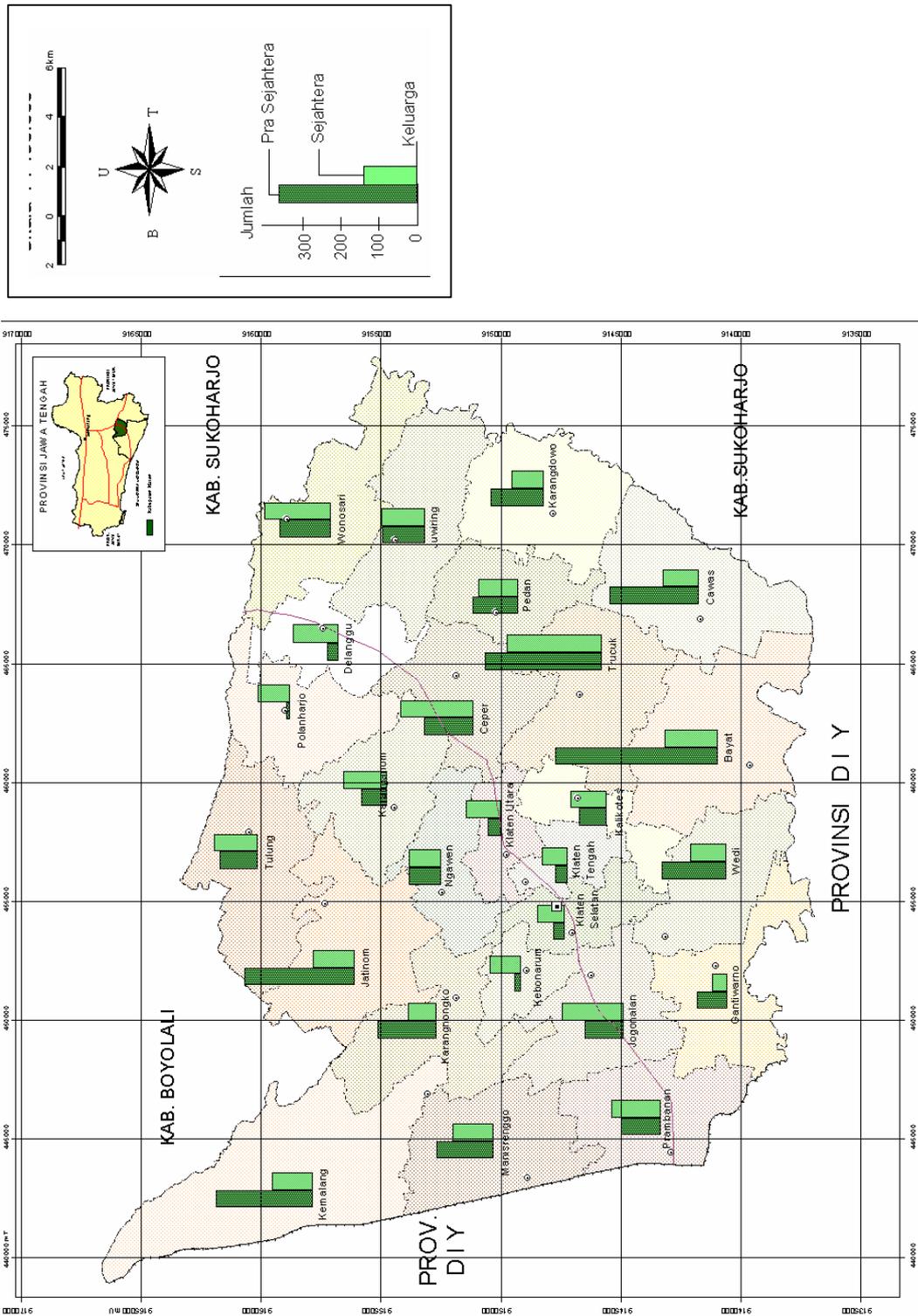
Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.1980. *Dasar dasar demografi*
Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Demografi
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Singarimbun Masri, 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Pustaka Pelajar



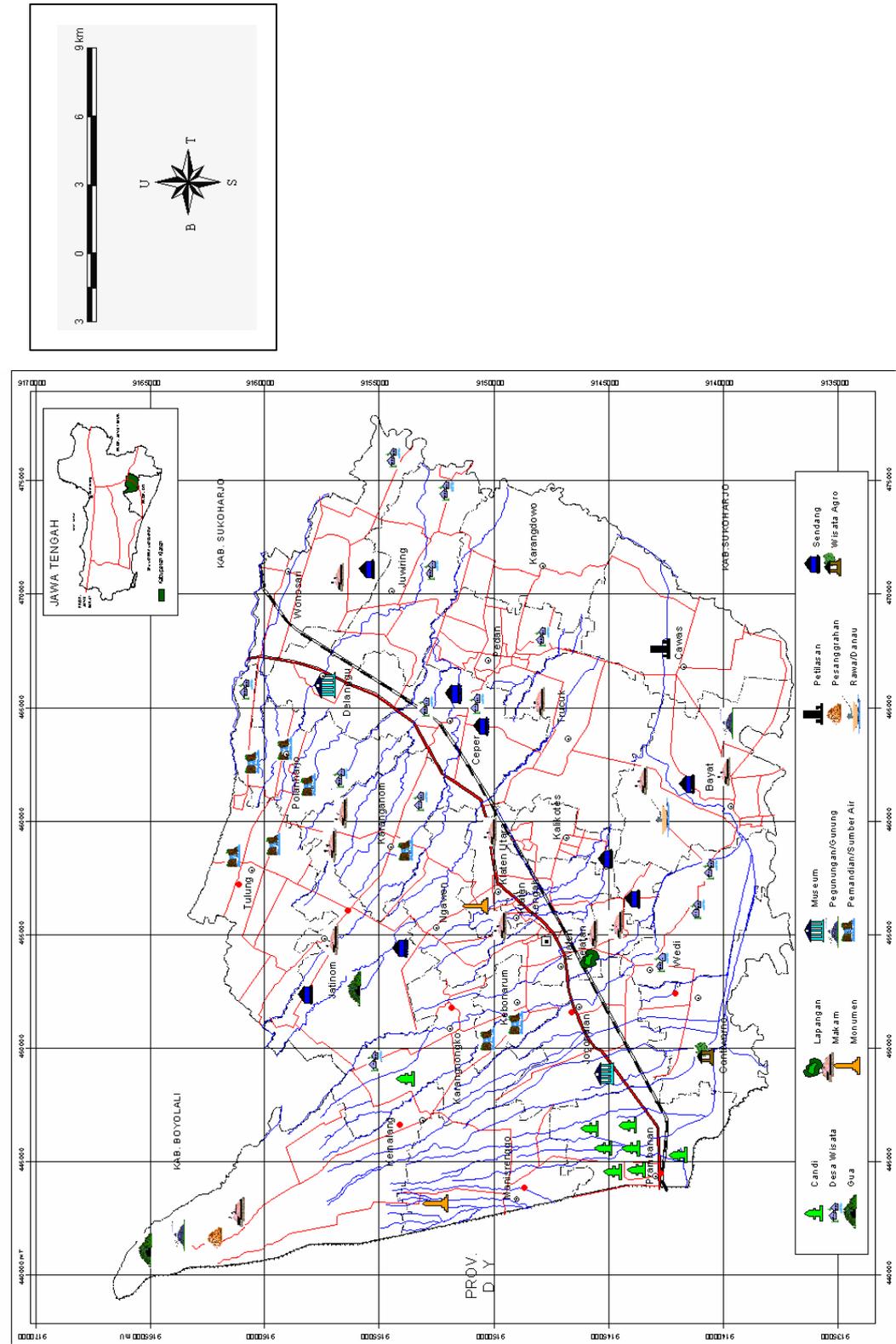
Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Klaten Tahun 2005



Gambar 3. Peta Kepadatan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2005



Gambar 4. Peta Kesejahteraan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2005



Gambar 6. Peta Potensi Pariwisata Kabupaten Klaten Tahun 2005